

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL PANTUN DALAM ACARA PERNIKAHAN
MASYARAKAT DUSUN SEKAR MENGKUANG KECAMATAN LIMBUR LUBUK
MENGKUANG KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI**

**THE STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF THE PANTUN IN THE
WEDDING CEREMONY
OF THE SEKAR MENGKUANG HAMLET COMMUNITY LIMBUR LUBUK
MENGKUANG DISTRICT
BUNGO REGENCY JAMBI PROVINCE**

Lydia Febriani^{1*}, Zulfadhli²

Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. Email : lydiafebriani19@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Pantun dapat digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat salah satunya dalam acara pernikahan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendiskusikan struktur dan fungsi sosial pantun dalam acara pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sastra-deskriptif khususnya membahas tentang folklor. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik untuk penganalisisan data adalah tahap identifikasi data, klasifikasi data, bahasan dan kesimpulan hasil dari penganalisisan data serta tahap pelaporan. Temuan penelitian meliputi struktur pantun dalam acara pernikahan daerah Dusun Sekar Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi ini yaitu (1) struktur fisik yang berupa diksi, imajinasi, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi, (2) struktur batin berupa tema, rasa, nada, dan amanat. Kemudian fungsi sosial pantun dalam acara pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi yaitu menghibur, mendidik, mewariskan, jati diri dan tradisi.

Kata kunci: pantun, folklor, acara pernikahan, Melayu

Abstract

Pantun can be used in various community activities, one of which is in weddings such as those carried out by the people of Sekar Mengkuang Hamlet, Bungo Regency, Jambi Province. The purpose of this study is to discuss the social structure and function of the rhyme in the wedding ceremony of the people of Sekar Mengkuang Hamlet, Limbur Lubuk Mengkuang District, Bungo Regency, Jambi Province. This research is included in literary-descriptive research, especially discussing folklore. The technique used in data collection is the technique of interview, observation, and documentation. Techniques for data analysis are the data identification stage, data classification, discussion and conclusion of the results of data analysis and reporting stages. The research findings include the structure of the rhyme in the wedding ceremony of the Sekar Mengkuang Hamlet, Bungo Regency, Jambi Province, namely (1) the physical structure in the form of diction, imagination, concrete words, figurative language, and verification, (2) the inner structure in the form of theme, taste, tone, and mandate. Then the social function of the rhyme in the wedding ceremony of the people of Sekar Mengkuang Hamlet, Bungo Regency, Jambi Province, namely entertaining, educating, passing on, identity and tradition.

Keywords: *pantun, folklore, wedding ceremony, Melayu*

PENDAHULUAN

Salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia adalah folklor. Menurut Danandjaya (1991:2), folklor merupakan suatu kebudayaan yang telah ada di dalam masyarakat secara turun temurun dan disebar secara tradisional dalam berbagai versi, baik secara lisan maupun berupa gerak isyarat atau alat pembantu lainnya. Folklor dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan (Buvand dalam Danandjaya, 1991:21-22). Adapun fokus penelitian berupa salah satu genre dari folklor ialah folklor lisan.

Salah satu folklor lisan yang terdapat dalam masyarakat Melayu adalah pantun. Masyarakat Melayu merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kepribadian dan nilai-nilai budaya yang tinggi yang tercermin dari sastra lisan. Setiap kehidupan sosial masyarakat Melayu tidak terlepas dari puisi rakyat seperti pantun, syair dan gurindam. Maka tidak heran jika pada tahapan ritual dalam upacara pernikahan Melayu pun masih menggunakan pantun, syair dan gurindam.

Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang ini masih menggunakan pantun dalam acara pernikahan. Pantun yang digunakan tersebut merupakan salah satu contoh sastra lisan yang ada di Jambi dan disebut juga dengan seloko adat. Seloko adat dipakai dalam berkomunikasi upacara dan ekspresi lainnya. Terutama pada acara pernikahan di Dusun Sekar Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Pantun merupakan warisan kebudayaan Melayu, yang mana dilakukan oleh dua orang yang saling melemparkan pantun yang mengandung maksud tertentu.

Dalam acara kerap kali terjadi komunikasi antara tamu dan pemilik rumah, ketika menyambut mempelai pria yang datang ke rumah mempelai wanita. Pantun dibuka oleh pihak pria kemudian dijawab oleh pihak wanita, hal itu akan dilakukan secara bergantian sampai tujuan yang diinginkan sudah disampaikan. Dalam acara tersebut sering disebut dengan *kato ulur jawab serah terimo*. Karim (2017) menyampaikan bahwa dalam hal ini buka sekadar berkomunikasi biasa, akan tetapi berkomunikasi dengan daya tarik seloko adat yang dipakai berupa kata adat, pepatah adat, pantun adat, dan lain sebagainya.

Saat ini perkembangan tradisi lisan seperti pantun seloko sudah mulai berkurang dan seakan punah di kalangan masyarakat, khususnya anak muda. Hal ini disebabkan karena minat dari generasi muda tidak dirasa kuat untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada. Padahal pantun itu sendiri adalah jenis puisi lama yang dapat menyatakan suatu perasaan atau curahan hati, baik perasaan senang, sedih, marah dan lainnya, ataupun untuk menyatakan nasehat agama, adat dan sebagainya (Nauliyanti & Anwar, 2021:82).

Namun, karena zaman yang semakin maju dan tidak bisa lepas dari media sosial sehingga memiliki dampak terhadap kebudayaan (Febriana, 2017). Hal ini disebabkan karena perkembangan zaman yang pesat sehingga kurang dapat disaring dengan baik oleh masyarakat, sehingga masyarakat terutama dikalangan generasi muda tidak begitu mementingkan lagi sastra lisan yang terdapat di daerah tersebut, salah satunya pantun. Dampak tersebut terlihat jelas pada kebudayaan berupa sastra lisan yang mulai memudar dikalangan masyarakat. Padahal sastra lisan sendiri memiliki banyak pembelajaran penting berupa fungsi sosial dan nasehat yang terkandung di dalamnya.

Beberapa kajian mengenai struktur dan fungsi sosial salah satu bagian folklor sudah dilakukan pada beberapa daerah di Indonesia. Sebagai contoh, Aulia (2020) dan Dewita (2020) yang sama-sama meneliti struktur dan fungsi sosial cerita rakyat yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kemudian Nurhasanah (2020) meneliti struktur dan fungsi sosial teka-teki yang ada Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini sendiri meneliti struktur dan fungsi sosial pantun di Dusun Sekar Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Dalam pernyataan tersebut terlihat bentuk perbedaan

Lydia Febriani & Zulfadhli,

“Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”

antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan hal yang sama di dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian sastra dengan khusus membahas folklor. Teka-teki, cerita rakyat dan pantun merupakan bagian dari folklor.

Penelitian ini berfokus meneliti struktur dan fungsi sosial pantun dalam acara pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Data diambil dari wawancara dengan salah satu narasumber yang asli daerah tersebut dan mengetahui tentang pantun yang ada dalam kebiasaan acara pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Sumber data ini cukup relevan karena langsung meneliti di daerah terkait. Sehingga, pantun yang disampaikan benar-benar representatif untuk menggambarkan bentuk pantun yang digunakan dalam acara pernikahan tersebut.

LANDASAN TEORI

A. Folklor

Folklor menjadi suatu bentuk kebudayaan di kalangan masyarakat yang kemudian dapat menjadi aset yang berharga sehingga perlu untuk terus dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman. Jenis-jenis folklor adalah folklore lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan (Bruvand dalam Danandjaya, 1991:21). Perbedaan antara ketiganya dipengaruhi oleh cara penyampaian folklor tersebut di masyarakat (Danandjaya, 1991:21-22).

B. Pantun

Pantun merupakan contoh puisi lama yang tergolong ke sastra lisan yang menjadi bumbu penikmat dalam suatu diskusi agar suatu pesan yang ingin disampaikan tidak terkesan menggurui seseorang. Menurut Yuliansyah (2019), pantun juga bisa dijadikan cara berkomunikasi. Pantun merupakan karya sastra yang berbentuk puisi lama yang biasanya terdiri atas empat baris per bait dengan sajak a-b-a-b, setiap baris memiliki suku kata sebanyak 8-12 buah, baris pertama dan baris kedua adalah sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berupa isi dari pantun tersebut (Sudaryat, 2006:170).

Menurut Waluyo (1991), pantun dibangun berdasarkan struktur pokok yang ada dua macam berupa struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur tersebut diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

1. Struktur Fisik

Struktur kebahasaan dalam sebuah puisi disebut dengan struktur fisik. Struktur fisik dapat dibagi atas 5 macam yaitu, a) diksi yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang mampu membedakan dengan sesuai mengenai nuansa makna dengan gagasan yang akan disampaikan, dan kemampuan itu disesuaikan dengan keadaan dan nilai rasa yang ada dalam masyarakat atau pendengar (Widyamartaya, 1990:45). b) Imajinasi yaitu suatu kata yang mampu memperjelas atau mempertegas apa yang disampaikan oleh penyair, sehingga maksud dari penyair dapat dilihat (imaji visual), didengarkan (imaji auditif), dan dirasakan atau imaji taktil (Waluyo, 2002:10).

c) Kata konkret yaitu kata yang diperkonkret berhubungan dengan penggunaan kiasan dan juga lambang bahasa (Waluyo, 1991:81). d) Bahasa figuratif menurut Waluyo (1991:83) merupakan bahasa yang digunakan penyair dalam mengungkapkan suatu dengan hal yang tidak biasa maksudnya secara tidak langsung menyatakan makna. Bahasa figuratif yang sering digunakan dalam puisi yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, hiperbola, metonimia, sindekdok dan ironi. e) Verifikasi dapat berupa rima, ritme dan metrum.

2. Struktur Batin

Suatu makna yang terdapat dalam suatu puisi yang belum tentu dapat dipahami secara langsung disebut struktur batin. Struktur batin menyatakan sesuatu yang ingin disampaikan penyair dengan perasaan dan situasi yang terjadi. Struktur batin dibagi atas 4 macam yaitu 1) tema yaitu suatu hasil pemikiran pokok yang dinyatakan penyair melalui karyanya berupa puisi. 2) Nada, ketika nada menjadi sikap penyair terhadap pendengar, maka suasana menjadi situasi perasaan yang dirasakan seseorang setelah membaca atau mendengar puisi (Waluyo, 1991:125). 3) Perasaan yang ada di dalam puisi berupa sedih, kecewa, terharu, benci, rindu, dan perasaan lainnya (Waluyo, 1991:121). 4) Amanat adalah suatu maksud yang dikandung dalam puisi.

C. Fungsi Sosial Pantun

Karya sastra seperti pantun memiliki fungsi sosial yaitu menghibur, mendidik, mewariskan, jati diri, dan tradisi (Semi, 1988:11-20). Secara sosial, pantun mempunyai fungsi pergaulan yang kuat hingga saat ini. Pada dasarnya pantun melihatkan kemampuan cepat seseorang dalam berpikir dan memainkan unsur serta penguat penyampaian pesan. Dalam hal tersebut pantun dapat dihargai di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu bentuk penelitian sastra dengan menggunakan metode deskriptif. Disebut penelitian sastra karena bertujuan untuk memahami struktur dan fungsi sosial pantun yang ada di acara pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Selanjutnya, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan adanya.

Latar dan entri dalam penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial pantun di Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Sumber data penelitian ini adalah penduduk asli sebagai tokoh masyarakat dari pewaris pantun di Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti telepon genggam *Realme C15* sebagai dokumentasi data berupa reaman suara informan, lembar pencatatan untuk format pengumpulan data pantun, serta pedoman wawancara yang berkaitan dengan identitas informan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan penelitian melalui tiga tahap yaitu mewawancarai informan berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan, observasi sesuai fakta di lapangan, dan dokumentasi sebagai bukti saat pengujian keabsahan data. Pengabsahan data yang menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan dalam penganalisisan data melalui empat tahap yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, pembahasan dan penyimpulan hasil dari analisis data.

PEMBAHASAN

A. Struktur Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Penelaahan struktur dalam pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang difokuskan pada struktur fisik dan batin menurut penjelasan yang telah dipaparkan pada bahasan di atas, maka berikut penjelasannya.

Lydia Febriani & Zulfadhli,

“Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”

1. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi yaitu suatu struktur kebahasaan dan metode. Struktur fisik ini merupakan wadah untuk menyatakan makna yang ingin disampaikan penyair melalui bahasa. Berikut ini struktur fisik yang terdapat dalam Pantun Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

a. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi adalah pilihan kata yang dipakai seseorang dalam puisi yang merupakan karya sastra dengan kata yang sedikit saja sudah mengandung makna yang banyak. Oleh sebab itu, kata-kata yang akan digunakan harus secermat mungkin. Pemilihan kata dalam puisi berkaitan erat dengan makna, keselarasan dengan bunyi, dan urutan kata (Siswanto, 2008:114-115). Pada pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang terdapat beberapa pantun yang menggunakan diksi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa contoh pantun berikut.

(D8) *Itu nan di rumput batang padi
Nan kami **linggo** batang mampelam
Itu nian nan diujud petang dan pagi
Nan kami cinto siang dan malam*

Itu yang di rumput batang padi
Yang kami linggo batang mampelam
Itu yang diujud petang dan pagi
Yang kami cinta siang dan malam

Pemilihan kata yang sesuai untuk menyatakan gagasan yang dapat memperoleh efek tertentu juga dilakukan oleh pelantun dalam menciptakan pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang. Terlihat pada pantun di atas baris kedua terdapat kata '*linggo*' yang dalam bahasa Indonesia disebut 'musnah'. Kata yang terdapat dalam pantun ini menggambarkan kata musnah dengan menempatkan keselarasan bunyi antara kata yang terdapat pada bagian sampiran baris keempat yaitu kata '*cinto*'. Maka dapat disimpulkan bahwa kata yang terdapat pada pantun di atas memiliki ketepatan makna yang sesuai dengan bahasa khas daerah, dengan situasi yang sesuai yaitu dalam acara pernikahan Dusun Sekar Mengkuang. Selain itu, adapun data pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang juga terdapat dalam penggunaan kata seperti berikut ini.

(D12) *Anak pipit terbang ke **umo**
Anak itik di dalam padi
Mana terbit kami tuai muda
Mana nan titik kami tampung tinggi*

Anak pipit terbang ke umo
Anak itik di dalam padi
Mana terbit kami tuai muda
Mana yang titik kami tampung tinggi

Pemilihan kata yang digunakan sangat khas, yaitu menggunakan bahasa melayu jambi pada kata '*umo*'. Kata tersebut artinya adalah persawahan, sebagai tempatnya orang-orang menanam padi.

b. Imajinasi

Pengimajian atau kata lain disebut pencitraan merupakan kata yang bisa mempertegas atau mengkonkret sesuatu yang ingin diungkapkan oleh penyair. Sehingga yang akan disampaikan tersebut, dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa atau

imaji taktil (Waluyo,2002:10). Pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang memiliki tiga imajinasi di antaranya sebagai berikut.

1) Imaji Auditif

Imaji auditif merupakan imaji yang memuat bunyi suara. Maksudnya adalah Ketika penyair ingin imaji pendengar, maka puisi perlu dirasakan sehingga serasa mendengarkan sesuatu. Adapun imaji auditif dalam pantun pernikahan di dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut ini.

(D5) *Merumput di ujung tanjung*

*Orang merambah di dusun seberang
Basambut jugo bak bagayung
Batingkah jugo bak bagendang*

Merumput di ujung tanjung
Orang merambah di dusun seberang
Bersambut juga bak bergayung
Bertingkah juga bak bergendang

(D16) *Babua balimbeng di halaman*

*Dijuluk anak sambil berlari
Idak iluk berunding di halaman
Naik kerumah kami menanti*

Berbuah belimbing di halaman
Dijuluk anak sambil berlari
Tidak bagus berunding di halaman
Naik ke rumah kami menanti

Pada data lima (D5) di atas terlihat imaji auditif pada kata ‘*bak bagendang*’ yang ketika dibandingkan dalam bahasa Indonesia yaitu bergendang. Kata itu merangsang indra pendengaran serasa sedang mendengarkan bunyi gendang yang sedang dimainkan. Pada data enam belas (D16) terdapat imaji auditif pada kalimat ‘*Idak iluk berunding di halaman*’ yang jika dibandingkan dalam bahasa Indonesia yaitu tidak elok berunding di halaman. Kalimat itu merangsang indra pendengaran yang seolah-olah sedang mendengarkan orang sedang berunding. Pengarang atau pelantun pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang ini membuat suasana didalamnya terkesan nyata melalui kata-kata yang mengandung imaji auditif.

2) Imaji Visual

Imaji visual adalah imaji yang memuat benda-benda yang terlihat. Maksudnya adalah citraan penglihatan yang memberi gambaran angan yang muncul karena penglihatan. Adapun beberapa imaji visual dalam pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut ini.

(D2) *Bukan cempedak-cempedak sajo*

*Cempedak nan tumbuh di halaman
Bukan kami tegak-tegak sajo
Tegak menjadi biduk pelayangan*

Bukan cempedak-cempedak sajo
Cempedak yang tumbuh di halaman
Bukan kami tegak-tegak sajo
Tegak menjadi biduk pelayangan

Lydia Febriani & Zulfadhli,

“Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”

(D9) *Banyak burung terbang ke sawah
Tibo di sawah makan padi
Bukannya untung nan tibo sudah
Tapi ikolah tuah bagi kami*

Banyak burung terbang ke sawah
Tiba di sawah makan padi
Bukannya untung yang tiba sudah
Tapi inilah tuah bagi kami

Pada (D2) dalam kalimat ‘*bukan kami tegak-tegak sajo*’ dan ‘*tegak menjadi biduk pelayangan*’ menggambarkan sesuatu seolah-olah dapat dilihat kedatangan mereka bukan sekadar saja, akan tetapi memiliki maksud tertentu. Pada data sembilan (D9) terdapat kata ‘*terbang*’ menggambarkan seolah-olah dapat dilihat bahwa seekor burung berterbangan ke sawah, kemudian pada baris selanjutnya tergambar pula bahwa burung memakan padi di sawah. Begitulah cara yang dilakukan oleh pelantun pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang, melalui pendengarannya lewat rangsangan penglihatan.

3) **Imaji Taktil**

Imaji taktil adalah imaji yang memuat suatu hal yang bisa dirasakan, diraba, disentuh. Maksudnya citraan yang dapat berupa suatu daya yang seolah-olah dapat tersentuh ataupun bersentuhan. Adapun imaji taktil dalam pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut.

(D6) *Orang cino mudik bagayung, nak lalu ke muara bungo
Tanamlah ketulu dalam padi
pandai nian mamak manggayong, tulang putus daging dak keno
Racun manggilo di dalam hati*

Orang cina mudik bergayung, lalu ke muara Bungo
Tanamlah ketulu dalam padi
Pandai nian mamak menggayong, tulang putus daging tidak kena
Racun menggila di dalam hati

(D13) *Tanam benih di tepi laman
Batang mengkudu di tepi jalan
Andainyo kecil telapak tangan
Kini niru laman kami tadahkan*

Tanam benih di tepi laman
Batang mengkudu di tepi jalan
Andainya kecil telapak tangan
Kini niru laman kami tadahkan

Pada data enam (D6) di atas terdapat imaji taktil pada baris ‘*tulang putus daging dak keno*’ yang jika dibandingkan dalam bahasa Indonesia berarti tulang putus daging tidak kena. Kata itu mendatangkan daya sentuhan dan juga perasaan. Kemudian pada data tiga belas (D13) imaji taktil juga terdapat pada baris ‘*andainyo kecil telapak tangan*’ dalam baris tersebut menggambarkan seolah-olah terdapat daya sentuhan.

c. **Kata Konkret**

Kata konkret adalah kata yang berkaitan dengan imaji dan dapat ditangkap oleh indra. Selain untuk meningkatkan suatu daya imaji, maka bentuk kata yang dipilih harus diperkonkret. Adapun kata konkret yang bisa dibuktikan dari beberapa bait dalam pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang adalah sebagai berikut.

(D5) *Merumput di ujung tanjung
Orang merambah di dusun seberang
Basambut jugo bak bagayung
Batingkah jugo bak bagendang*

Merumput di ujung tanjung
Orang merambah di dusun seberang
Bersambut juga bak bergayung
Bertingkah juga bak bergendang

(D22) *Semaklah padi dek jerami*

*Jalan ke ladang kami rimpahkan
Ninek mamak terimolah kami
Anak panakan kami serahkan*

Semaklah padi oleh jerami
Jalan ke ladang kami rimpahkan
Ninek Mamak terimalah kami
Anak ponakan kami serahkan

Data 5 di atas berisikan kata konkret untuk menggambarkan bahwa kedatangan pihak laki-laki akan disambut dengan baik oleh pihak perempuan. Kemudian pada data 22 di atas mengandung kata konkret untuk menggambarkan bagaimana semaknya padi dikarenakan banyaknya batang jerami atau yang diistilahkan sebagai batang padi yang sudah kering atau yang sudah dituai, kata-kata tersebut seperti '*Semaklah padi dek jerami*'. Adanya kata konkret dalam pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang ini dapat dibayangkan secara jelas keadaan yang digambarkan oleh pelantun. Sejalan dengan pendapat Waluyo (1991: 81), menyatakan bahwa kata-kata itu bisa mewakili makna yang menyeluruh. Seperti itulah pengimajian, kata yang telah dilakukan konkret berhubungan terhadap penggunaan kiasan dan lambang.

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif (bahasa kias), yakni bahasa yang memberikan efek konotatif. Maksud dari bahasa figuratif adalah bahasa yang dipakai penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan proses yang berbeda, yakni secara tidak langsung menyatakan makna. Dalam teori referensi bahasa figuratif terbagi menjadi 8 jenis, diantaranya yaitu simile, metafora, alegori, personifikasi, hiperbola, metonimia, sinekdok, ironi. Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan yaitu dua jenis bahasa figuratif berupa metonimia dan ironi. Berikut beberapa data yang terdapat bahasa figuratif menurut jenisnya masing-masing sebagai berikut.

1) **Simile**, yakni bahasa kiasan yang menggunakan kata pembanding seperti laksana, bak, bagaikan, dan lain sebagainya untuk disamakan terhadap suatu hal. Berikut data yang terdapat dalam pantun dengan jenis simile sebagai berikut.

(D5) *Merumput di ujung tanjung
Orang merambah di dusun seberang*

Lydia Febriani & Zulfadhli,

“Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”

Basambut jugo bak bagayung

Batingkah jugo bak bagendang

Merumput di ujung tanjung

Orang merambah di dusun seberang

Bersambut juga bak bergayung

Bertingkah juga bak bergendang

Pada data lima (D5) terdapat jenis simile yang di tunjukkan oleh baris '*basambut jugo bak bagayung*' dan '*batingkah jugo bak bagendang*' hal tersebut menggunakan kata pembandingan bak.

2) **Metafora**, yakni bahasa kiasan berbentuk perbandingan, yang hanya seolah-olah membandingkan padahal sesuatu yang dibandingkan tidak memiliki sesuatu hal yang sama. Data yang ditemukan dapat dilihat sebagai berikut.

(D2) *Bukan cempedak-cempedak sajo*
Cempedak nan tumbuh di halaman
Bukan kami tegak-tegak sajo
Tegak menjadi biduk pelayangan

Bukan cempedak-cempedak sajo
Cempedak yang tumbuh di halaman
Bukan kami tegak-tegak sajo
Tegak menjadi biduk pelayangan

Pada data dua (D2) di atas berisikan bahasa figuratif yaitu majas metafora pada baris keempat '*tegak menjadi biduk pelayangan*'. Ungkapan tersebut terkesan sebagai suatu perbandingan dengan sesuatu yang lain yang sebenarnya tidak sama. Karena maksud dari ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa kedatangan dari pihak laki-laki memiliki maksud dan tujuan tertentu. Sama halnya dengan biduk pelayangan, yang dapat digunakan sebagai tempat penyeberangan orang atau barang dengan perahu tambang.

3) **Alegori**, yakni satu hal yang disamakan dengan yang lain dalam kesatuan yang utuh. Bahasa figuratif dengan majas alegori terdapat pada data pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut.

(D10) *Kini telentang di sungai ulak*
Sikujur di sungai tabir
Nasib malang dak dapat di tolak
Nasib mujur dak dapat dikabir

Kini terbentang di sungai ulak
Sikujur di sungai tabir
Nasib malang tidak dapat ditolak
Nasib beruntung tidak dapat dikabir

Pada data sepuluh (D10) di atas merupakan bahasa figuratif yang majasnya alegori, ungkapan tersebut terdapat pada baris ketiga '*Nasib malang dak dapat ditolak*' dan keempat '*Nasib mujur dak dapat dikabir*'. Ungkapan tersebut termasuk ke dalam majas alegori karena majas tersebut mengungkapkannya dengan kiasan atau penggambaran.

- 4) **Personifikasi**, yakni benda mati yang disamakan dengan suatu keadaan yang berkaitan dengan manusia. Data tersebut terdapat dalam pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut.

(D2) *Bukan cempedak-cempedak sajo*

Cempedak nan tumbuh di halaman

Bukan kami tegak-tegak sajo

Tegak menjadi biduk pelayan3gan

Bukan cempedak-cempedak sajo

Cempedak yang tumbuh di halaman

Bukan kami tegak-tegak sajo

Tegak menjadi biduk pelayangan

(D8) *Itu nan di rumput batang padi*

Nan kami lingo batang mampelam

Itu nian nan diujud petang dan pagi

Nan kami cinto siang dan malam

Itu yang di rumput batang padi

Yang kami lingo batang mampelam

Itu yang diujud petang dan pagi

Yang kami cinta siang dan malam

Pada data dua (D2) dan data delapan (D8) terdapat bahasa figuratif dengan majas personifikasi bait pertama pada baris keempat '*Tegak Menjadi biduk pelayangan*' dan baris keempat pada bait kedua terdapat ungkapan '*Nan kami cinto siang dan malam*'. Kedua ungkapan tersebut dapat dikatakan sebagai majas personifikasi dikarenakan seolah-olah biduk pelayangan tersebut mempunyai nyawa seperti manusia, dan tidak akan mungkin mencintai siang dan malam diibaratkan memiliki nyawa seperti manusia.

- 5) **Hiperbola**, yakni kiasan yang melebih-lebihkan. Bahasa figuratif dengan majas hiperbola dapat dilihat pada data berikut.

(D6) *Orang cino mudik bagayung, nak lalu ke muaro bungo*

Tanam lah ketulu dalam padi

Pandai nian mamak mangayong, tulang putus daging dak keno

Racun manggilo di dalam hati

Orang cina mudik bergayung, hendak lalu ke muara bungo

Tanam lah ketulu dalam padi

Pandai nian mamak menggayung, tulang putus daging tak kena

Racun menggila di dalam hati

Pada data enam (D6) disebut sebagai hiperbola karena ditandai dengan baris ketiga '*tulang putus daging dak keno*' dan keempat '*racun menggilo di dalam hati*'. Ungkapan tersebut terkesan melebih-lebihkan karena secara logika tidak mungkin Tulang terputus namun daging tidak kena, dan tidak akan mungkin juga racun bisa menggila di dalam hati. Namun, pada ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa seseorang jika sudah jatuh cinta atau sudah memilih menetap ke satu hati baginya semua akan terasa indah meskipun sakit sekalipun.

Lydia Febriani & Zulfadhli,

“Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”

- 6) **Sinekdok**, yakni menyebutkan sesuatu bagian yang penting dari sesuatu benda atau bagiannya sendiri. Sinekdok ada dua macam yaitu *par prototo* yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan *totem pro parte* yang menyebut keseluruhan untuk sebagian. Bahasa figuratif dengan majas sinekdok yang terdapat dalam pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut.

(D1) *Lapun-lapun ke muaro*
Kerap-kerap ke angso duo
Ampun-ampun pado nan tuo-tuo
Maaf-maaf pado nan mudo

Lapun- lapun ke muara
Kerap-kerap ke angsa dua
Ampun-ampun pada yang tua-tua
Maaf-maaf pada yang muda

Pada data satu (D1) di atas terdapat majas sinekdok yang jenisnya *para prototo* yaitu menyebutkan sebagian untuk keseluruhan. Ungkapan tersebut dapat dilihat pada baris ketiga '*Ampun-ampun pado nan tuo-tuo*' dan keempat '*Maaf-maaf pado nan mudo*'. Dalam ungkapan tersebut terdapat kata *tuo-tuo* dan *Mudo* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu tua-tua dan muda. Adapun maksud dari kata tersebut ialah menggunakan kata sebagian untuk menyatakan dengan sapaan keseluruhan orang yang dirasa lebih tua atau muda. Selain itu dalam pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang terdapat jenis majas sinekdok yaitu *totem prototo* dapat dilihat sebagai berikut.

(D17) *Bukan tudung dari kerinci*
Tudung sudah dari bengkulu
Bukannyo untung dari kini
Untung sudah sejak dulu

Bukan tudung dari kerinci
Tudung sudah dari bengkulu
Bukannya untung dari kini
Untung sudah sejak dulu

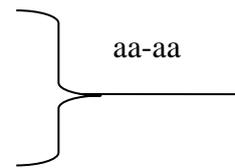
Pada data tujuh belas (D17) di atas terdapat majas sinekdok dengan jenis *Totem prototo* yaitu keseluruhan untuk sebagian. Ungkapan tersebut terdapat pada baris pertama '*Bukan tudung dari kerinci*' dan kedua '*Tudung sudah dari bengkulu*'. Dalam ungkapan tersebut terdapat kata *Kerinci* dan *Bengkulu*. Maksud kata tersebut menunjukkan bahwa tudung tersebut kepunyaan dan berasal dari *Kerinci* dan *Bengkulu*.

e. Verifikasi

1) Rima

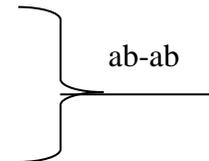
Rima merupakan persamaan gema dalam puisi yang ada diawal, tengah, maupun akhir bagian puisi. Rima dibedakan berupa bunyi, perpaduan bunyi yang dihasilkan, dan letaknya. Begitu juga yang terjadi pada pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang di dalamnya terdapat Rima yang berakhiran aa-aa dan ab-ab. Hal itu tergambar dari beberapa pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut ini.

(D1) *Lapun-lapun ke muaro
 Kerap-kerap ke angso duo
 Ampun-ampun pado nan tuo-tuo
 Maaf-maaf pado nan mudo*



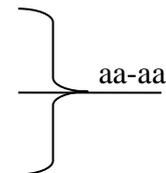
Lapun-lapun ke Muara
 Sering-sering ke angsa dua
 Ampun-ampun pada yang tua-tua
 Maaf-maaf pada yang muda

(D2) *Bukan cempedak- cempedak sajo
 Cempedak nan tumbuh di halaman
 Bukan kami tegak-tegak sajo
 Tegak menjadi biduk pelayangan*



Bukan cempedak-cempedak saja
 Cempedak yang tumbuh di halaman
 Bukan kami tegak-tegak saja
 Tegak menjadi biduk pelayangan

(D3) *Bulan rajab bulan syakban
 Bulan haji pengujung tahun
 Tatunggu sakejap raso sabulan
 Tatunggu sehari raso setahun*



Bulan Rajab bulan Syakban
 Bulan haji pengujung tahun
 Tak tunggu sekejap rasa sebulan
 Tak tunggu sehari rasa setahun

Pada pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang di atas terlihat bahwa data satu (D1), dan data tiga (D3) merupakan pantun yang menggunakan Rima akhir berpola aa-aa. Sedangkan pada data dua (D2), merupakan pantun Pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang yang menggunakan rima akhir ab-ab. Oleh karena itu, setelah diidentifikasi dan klasifikasi keseluruhan pantun masyarakat Dusun Sekar Mengkuang menghasilkan rima yang berpola aa-aa berjumlah lima bait dan rima yang berpola ab-ab berjumlah sebanyak dua puluh bait.

Menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal, maka dapat ditegaskan rima hanya berfokus pada kesamaan bunyi saja. Ada bunyi yang dapat membuat suasana tertentu menjadi sesuatu diharapkan penyair yaitu bunyi rima mutlak ketika semua bunyi kata itu memiliki kesamaan seperti bunyi asonansi, yaitu perulangan bunyi vokal dalam satu kata sedangkan aliterasi, yaitu perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan, asonansi dan aliterasi dapat dilihat pada pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang berikut ini.

(D3) *Bulan rajab bulan syakban
 Bulan haji pengujung tahun
 Tatunggu sakejap raso sabulan
 Tatunggu sehari raso setahun*

Lydia Febriani & Zulfadhli,

“Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”

Bulan rajab bulan syakban
Bulan haji penghujung tahun
Tak tunggu sekejap rasa setahun
Tak tunggu sehari rasa setahun

Pada pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang di atas mengandung bunyi aliterasi, seperti pada data tiga (D3) terdapat pengulangan bunyi /b/ seperti pada baris '*Bulan rajab bulan syakban*', Selanjutnya asonansi pada pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut ini.

(D22) *Semaklah padi dek jerami
Jalan keladang kami rimpahkan
Ninek mamak terimolah kami
Anak panakan kami serahkan*

Semaklah padi oleh jerami
Jalan ke ladang kami rimpahkan
Ninek mamak terimalah kami
Anak ponakan kami serahkan

Contoh bait pantun di atas dikatakan bunyi asonansi dikarenakan adanya pengulangan bunyi konsonan /a/ yang dominan seperti pada baris '*Jalan ke ladang kami rimpahkan*'. Berdasarkan perpaduan bunyi yang ditimbulkan rima terdiri atas dua macam yaitu kakafoni dan efon. Efon merupakan perpaduan bunyi yang indah dan merdu sedangkan kakafoni, merupakan perpaduan bunyi yang mempertegas suasana tidak menyenangkan. Kakafoni dalam pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo sebagai berikut ini.

(D8) *Itu nan di rumput batang padi
Nan kami lingo batang mampelam
Itu nian nan diujud petang dan pagi
Nan kami cinto siang dan malam*

Itu yang di rumput batang padi
Yang kami lingo batang mampelam
Itu yang diujud petang dan pagi
Yang kami cinta siang dan malam

Pada data delapan (D8) memberikan kesan sedih jika tidak dapat memenuhi harapan dari keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki. Hal ini didasari oleh pengulangan bunyi /n/ dan /e/ yang dapat menimbulkan kesan tidak menyenangkan. Efon merupakan perpaduan bunyi yang indah dan merdu. Bunyi efon dapat menggambarkan keadaan yang menggembirakan. Adapun bunyi efon yang terdapat pada pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut ini.

(D7) *Orang mudik ke teluk langkap
Galah di sanda dengan pendayung
Orang cerdas pandai bacakap
Orang pendek pandai bagayong*

Orang mudik ke teluk langkap
Galah di sandar dengan pendayung

Orang cerdas pandai bercakap
Orang pendekar pandai bergayung

Pada data tujuh (D7) di atas disampaikan sebagai eponi dikarenakan adanya kesan dengan keadaan cerah yang mampu memberi perasaan gembira. Pada bait data tujuh (D7) dominan memiliki vokal /o/ dan /a/ memberi kesan merdu dan enak di dengar.

2) Ritme

Ritme merupakan bunyi yang bertentangan yang bisa berupa tinggi-rendah, panjang-pendek, dan keras-lemah yang teratur yang membuat kesan indah. Ritme sangat berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, farasa, dan kalimat. Berikut pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo.

(D14) *Tigo ringgit /setengah delapan*

Sabulan /tigo puluh hari
Nan dikit/ samo di makan
Nan idak /samo di cari

Tiga ringgit setengah delapan
Sebulan tiga puluh hari
Yang sedikit sama di makan
Yang tidak sama di cari

Pada data empat belas (D14) di atas terlihat bahwa adanya ritma berupa pemenggalan baris-baris pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang menjadi dua frasa.

2. Struktur Batin

Struktur batin puisi adalah suatu makna yang terdapat di dalam puisi (pantun) yang secara tidak langsung dapat kita hayati. Ada beberapa struktur batin yang terdiri dari: (1) tema (theme), (2) nada (tone) dan suasana, (3) perasaan (feeling), dan (4) amanat (intention). Struktur batin dalam pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo adalah sebagai berikut ini.

a. Tema (*theme*)

Tema yang diangkat dan oleh pelantun dalam pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang ini mengenai adat, ketuhanan, dan kemanusiaan. Tema dalam pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan bait-bait pantun sebagai berikut ini.

(D10) *Kini telentang di sungai ulak*

Sikujur di sungai tabir
Nasib malang dak dapat di tolak
Nasib mujur dak dapat di kabir

Kini terbentang di sungai ulak
Sikujur di sungai tabir
Nasib malang tidak dapat di tolak
Nasib beruntung tidak dapat di kabir

Pada data sepuluh (D10) di atas baitnya mengandung tema kemanusiaan dan ketuhanan tergambar dari isi dalam pantun tersebut. Baris ketiga dan keempat pada pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang ini merupakan suatu maksud yang

Lydia Febriani & Zulfadhli,

“Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”

disampaikan adalah hidup itu harus dapat menerima sesuatu yang sudah ditentukan oleh Allah sang pencipta, karena kita tidak pernah tau bagaimana takdir nasib yang telah ditentukan oleh Allah baik buruk bagi makhluk hidupnya. Hal ini disebabkan untuk tetap menerima apapun yang akan terjadi pada diri kita sendiri. Kemudian tema kemanusiaan dapat dilihat dari data berikut ini.

(D18) *Bukan macang-macang saja
Macang nan tumbuh di rimbo
Bukan kami datang saja
Datang menepat janji nan lamo*

Bukan macang-macang saja
Macang yang tumbuh di rimba
Bukan kami datang saja
Datang menepat janji yang lama

Pada data delapan belas (D18) di atas tergambar tema kemanusiaan hal ini ditandai dengan baris kelima '*datang menepat janji yang lama*'. Kalimat tersebut menyuruh pendengar untuk menepati janji yang telah dibuat. Dalam hal ini, pendegar yang dimaksud adalah pihak dari perempuan yang sedang menunggu kedatangan dari pihak laki-laki.

b. Perasaan (*feeling*)

Perasaan dalam puisi adalah suasana perasaan yang diungkapkan penyair (pendengar) melalui puisinya yang juga diekspresikan melalui karyanya. Perasaan yang digambarkan oleh pelantun dalam pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang ini dapat dilihat sebagai berikut.

(D3) *Bulan rajab bulan syakban
Bulan haji pengujung tahun
Tatunggu sakejap raso sabulan
Tatunggu sehari raso setahun*

Bulan rajab bulan syakban
Bulan haji penghujung tahun
Tak tunggu sekejap rasa setahun
Tak tunggu sehari rasa setahun

Pada data tiga (D3) di atas memperlihatkan perasaan senang dari pelantun pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang ini. Bisa dilihat dalam baris ketiga dan keempat yaitu mengungkapkan bahwa waktu sekejap saja terasa sebulan dan waktu sehari serasa setahun. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kedatangan dari pihak laki-laki sangat diharapkan oleh pihak perempuan. Selain itu, perasaan pelantun juga tergambar pada bait berikut ini.

(D11) *Anak itik terapung-apung
Anak pipit terbang ke balai
Mana nan titik kami tampung
Mana nan terbit kami tuai*

Anak itik terapung-apung
Anak pipit terbang ke balai
Mana yang titik kami tampung
Mana yang terbit kami tuai

Pada data sebelas (D11) di atas juga menggambarkan perasaan bahagia, karena pantun yang dilantunkan ini merupakan pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang. Ungkapan bahagia dalam pantun ini terdapat pada baris ketiga dan keempat yang merupakan isi dari pantun tersebut. Maksud dari isi pantun di atas menggambarkan perasaan bahagia karena sedang menanti kedatangan pengantin pria beserta rombongan.

c. Nada (*tone*)

Nada dalam puisi (pantun) yang dimaksud adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penonton. Nada yang terdapat dalam pantun ini adalah nada menggurui, memohon, dan menyuruh. Berdasarkan hal tersebut dalam pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang pelantun menggunakan nada yang dapat dilihat pada data dibawah ini.

(D16) *Balimbing di halaman*

Dijuluk anak sambil berlari

Idak iluk barunding di halaman

Naik karumah kami mananti

Berbuah belimbing di halaman

Dijuluk anak sambil berlari

Tidak bagus berunding di halaman

Naik kerumah kami menanti

Terlihat pada data enam belas (D16) pelantun dalam melantunkan pantun pernikahan masyarakat Dusun Sekar Mengkuang ini menggunakan nada menyuruh/ memerintah. Pelantun ingin menyampaikan tema dan rasa yang dimaksudnya. Hal tersebut ditandai dengan baris kelima bagian isi '*naik karumah kami mananti*'. Terlihat adanya kata '*naik*' memberikan efek memerintah dalam kata tersebut.

d. Amanat (*intention*)

Amanat adalah suatu yang dikandung di dalam puisi. Amanat diungkapkan oleh penyair dapat dipahami setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi itu. Amanat atau tujuan yang terdapat dalam pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang adalah senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Dapat dilihat sebagai berikut ini.

(D14) *Tigo ringgit setengah delapan*

Sabulan tigo puluh hari

Nan dikit samo di makan

Nan idak samo di cari

Tiga ringgit setengah delapan

Sebulan tiga puluh hari

Yang sedikit sama di makan

Yang tidak sama di cari

(D17) *Bukan tudung dari kerinci*

Tudung sudah dari bengkulu

Bukannyo untung dari kini

Untung sudah sejak dulu

Bukan tudung dari kerinci

Tudung sudah dari bengkulu

Lydia Febriani & Zulfadhli,

“Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”

Bukannya untung dari kini

Untung sudah sejak dulu

Pada data empat belas (D14) dan data tujuh belas (D17) dapat dimaknai sebagai bentuk syukur seseorang. Hal ini dapat dilihat dari baris ketiga dan keempat pada data di atas bahwa pelantun merasa bersyukur jika sedikit sama di makan jika tidak ada sama dicari dan pada bait selanjutnya juga merasa bersyukur bahwa keberuntungan sudah ditetapkan sejak dahulu.

B. Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Pantun dapat dikelompokkan pada jenis folklor lisan, yang merupakan folklor yang ada di daerah-daerah, sebab pantun ini sendiri di sampaikan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga mudah ditanggap dengan baik. Menurut Semi (1988:11-20), karya sastra mempunyai fungsi sosial, yaitu:

1. Menghibur

Menghibur merupakan karya sastra yang dibentuk berdasarkan keinginan membuat suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu. Adapun pantun hiburan yang terdapat dalam pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang dapat dilihat pada bait berikut ini.

(D25) *Muaro bungo kini lah ramai*

Karena pekannyo hari minggu

Kami ko belum cerdik pandai

Pulang balik tanyo pado nan tau

Muara bungo kini lah ramai

Karena pasarnya hari minggu

Kami ini belum cerdik pandai

Pulang balik tanya pada yang tau

Pada data dua puluh lima (D25) di atas dapat dikatakan sebagai pantun untuk menghibur, karena dalam bait tersebut bertujuan menghibur orang yang mendengar, juga dijadikan sebagai media untuk saling menyindir dalam suasana yang penuh keakraban sehingga tidak menimbulkan suasana kacau, akan tetapi menjadi agak lebih riang.

2. Mendidik

Mendidik merupakan bentuk amanat yang memberikan pelajaran hidup yang berharga. Adapun pantun yang mengungkapkan suatu pembelajaran tentang kehidupan dapat dilihat pada pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang di bawah ini sebagai berikut.

(D18) *Bukan macang-macang saja*

Macang nan tumbuh di rimbo

Bukan kami datang saja

Datang menepat janji nan lamo

Bukan macang-macang saja

Macang yang tumbuh di rimba

Bukan kami datang saja

Datang menepat janji yang lama

Pada data delapan belas (D18) di atas dapat dikatakan sebagai pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang yang memberi kesan mendidik. Adapun maksud pada bait pantun di atas adalah menepati janji yang telah dibuat terlebih dahulu. Pantun di atas juga dapat dikatakan sebagai suatu sarana yang berisi tentang pesan moral atau motivasi di dalam kehidupan.

3. Mewariskan

Mewariskan merupakan meneruskan suatu hal yang positif seperti tradisi. Tradisi merupakan suatu alat untuk menurunkan kepada masyarakat sezaman dan yang akan datang. Adapun pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang yang dapat menjadi kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun sebagai berikut ini.

(D21) *Gametup bunyi nyo gendang*

Gendang nyo anak si rajo jambi

Sirih kalukup pinang nyo mumbang

Iko lah nan ado pado kami

Gametup bunyinya gendang

Gendangnya anak si raja Jambi

Sirih kalukup pinangnya mumbang

Ini lah yang ada pada kami

Pada data dua puluh satu (D21) di atas dapat disimpulkan bahwa kesaksian yang diungkapkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dapat dikatakan sebagai mewariskan.

4. Jati Diri

Jati diri menjadikan dirinya sebagai tempat yang sepantasnya, dijaga, disebarluaskan, terutama di kehidupan modern yang ditandai dengan berkembang pesatnya kemajuan sains dan teknologi. Adapun pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang sebagai berikut ini.

(D19) *Berdayung ilir ke muaro*

Mudik begalah ke batang asai

Janji semayo nan lah tibo

Ikek buatan nan lah sampai

Berdayung hilir ke muaro

Mudik bergalah ke batang asai

Janji semaya yang telah tiba

Ikat buatan yang telah sampan

Pada data sembilan belas (D19) di atas larik pertama '*janji semayo nan lah tibo*' yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu '*janji semaya yang telah tiba*'. Maksud dari baris tersebut adalah setia pada janji, yang telah diucapkan. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pengakuan yang bersifat mengikat diri sendiri terhadap sesuatu ketentuan yang telah dikatakan. Disamping data di atas, fungsi jati diri juga terdapat pada data yang sama sebagai berikut ini.

(D14) *Tigo ringgit setengah delapan*

Sabulan tigo puluh hari

Nan dikit samo di makan

Nan idak samo di cari

Tiga ringgit setengah delapan

Lydia Febriani & Zulfadhli,

“Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”

Sebulan tiga puluh hari

Yang sedikit sama di makan

Yang tidak sama di cari

Pada data empat belas (D14) di atas baris ketiga '*Nan dikit samo di makan*' dan keempat '*Nan idak samo di cari*' jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu ' yang sedikit sama dimakan' dan ' yang Idak sama di cari'. Baris ketiga memiliki maksud bahwa segala sesuatu tidak boleh berlebihan. Dan baris keempat bermaksud mengajarkan perilaku baik kepada kehidupan masyarakat terhadap sesama manusia.

5. Tradisi

Melanjutkan tradisi untuk kehidupan ke depannya. Pantun pernikahan ini diberikan secara turun-temurun melalui tutur kata dan ujaran. Bagi masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo pantun pernikahan dapat dilihat sebagai berikut ini.

(D5) *Merumput di ujung tanjung*

Orang merambah di dusun seberang

Basambut jugo bak bagayung

Batingkah jugo bak bagendang

Merumput di ujung tanjung

Orang merambah di dusun seberang

Bersambut juga bak bergayung

Bertingkah juga bak bergendang

Pada data lima (D5) di atas menunjukkan bahwa pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang memiliki fungsi sebagai pewaris tradisi lisan. Warisan yang ditujukan adalah dengan mempertahankan nilai yang mampu membina watak penduduk, baik golongan tua, muda dan anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian terhadap Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, diperoleh temuan penelitian yang dapat disimpulkan yaitu berikut ini.

Struktur pantun dalam acara pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, yaitu struktur fisik dan batin. Adapun struktur fisik yang digunakan, yaitu diksi, imaji/citraan, kata konkret, bahasa figuratif, dan verifikasi. Kemudian struktur batin yang digunakan, yaitu tema, nada, rasa, dan amanat. Kedua struktur ini secara padu saling berhubungan saling mengikat keutuhan makna. Melalui analisis pantun dalam acara pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang ini masih terikat dalam jumlah kata setiap baris dan jumlah baris dalam setiap bait. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ditemukannya bait pantun.

Fungsi sosial pantun dalam acara pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi yaitu sebagai menghibur, mendidik, mewariskan, jati diri, dan tradisi. Selain itu, melalui analisis terhadap fungsi sosial pantun pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang ini dapat diketahui tentang makna kata sebelum berujar, sehingga dapat menyampaikan nilai pesan bagi pernikahan masyarakat dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang

Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Saran untuk penelian ini agar masyarakat terutama anak muda tetap mempertahankan dan menjadi budaya pantun yang ada di Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Muaro Provinsi Jambi. Diharapkan pula mahasiswa Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNP dapat tertarik terhadap ffolklor lisan berupa pantun seloko adat, agar lebih variatif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Y. 2020. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Lubuak Camin di Jorong Aia Angek Kanagarian Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok". (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Bruvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklor- An Introduction*. New York:W.W. Norton & cp. Inc
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewita, S. 2020. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Baimpik di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok". Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Febriana, Merri. 2017. "Hiperrealitas *Endorse* dalam Instagram Studi Fenomenologi tentang Dampak Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret". *Jurnal Analisis Sosiologi*, 6(2): 18-29. Universitas Sebelas Maret.
- Karim, M. 2017. Seloko Adat Ulur Antar Serah Terima Adat Pada Pernikahan Adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2).
- Nauliyanti, Lamro dan Khairul Amran. 2021. "Makna dan Fungsi Pantun Pada Upacara Perkawinan di Desa Penyabung Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sorolangun". *Jurnal Pelitra*, 2(2): 81-86. STKIP YPM Bangko: Jambi.
- Nurhasanah, 2020. "Struktur, Kategori, dan Fungsi Teka-Teki Kuling-Kuling Atca Pada Masyarakat Desa Aek Nangali Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudaryat, Nandang. 2006. *Ringkasan Baha-sa Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.